

PENGUATAN PENDAMPINGAN SIKAP TOLERANSI PADA RAGAM KELOMPOK TANI MELALUI EKSISTENSI RUMPUT LAUT DI SULAMU

Tata Azzahra Salsabila Rosie^{1*}, Syefriyeni²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

*Email Corresponding: syefriyeni_uin@radenfatah.ac.id

Received: April 10, 2022

Revised: April 18, 2022

Accepted: May 25, 2023

Online: May 28, 2023

Abstract

The participation of KKN students in village development is an integral part of national development as the dharma of student devotion to the nation. Indonesian students are required to contribute according to their fields in the form of community service programs. Religious universities are currently developing a pattern of tridharma integrity in order to strengthen the quality of service. KKN Nusantara in the 3T area took the theme of Peace Building based on Local Communities. This activity was carried out in Sulamu, Kupang Regency, East Nusa Tenggara (NTT). This assistance uses the ABCD (Asset Based Community Development) approach in community empowerment which is focused on the development of assets owned by the community as the main basis for community development. Qualitative descriptive data analysis systematically compiles data obtained from interviews, field notes and documentation. Strengthening the facilitation of tolerance to farmer groups through the existence of seaweed is done in the first way, appreciating tolerance as an effort to raise awareness of the community for what has been done second, educating understanding of the relevance of religious and social tolerance attitudes, calling for non-discrimination and intimidating other groups fourth, providing ideas and ideas for the establishment of a friendly forum between community groups and religious leaders in an effort to motivate collaboration between all government stakeholders and the community through the development of seaweed as a valuable local potential.

Keywords:

Strengthening Assistance; Tolerance; Seaweed.

INTRODUCTION

Perwujudan tridharma perguruan tinggi salah satu bentuknya adalah KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa, peran serta mahasiswa KKN dalam pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai dharma bakti mahasiswa kepada bangsanya. Mahasiswa Indonesia dituntut untuk memberikan sumbangsih sesuai dengan bidangnya dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi keagamaan saat ini mengembangkan pola integritas tridharma dalam rangka penguatan mutu pengabdian. Integritas tridharma berarti hasil-hasil pengabdian dapat diterapkan dalam pengajaran melalui proses penelitian atau sebaliknya.

Penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu konsensus Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) saat ini. Konsentrasi ini dalam rangka memperkuat visi Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu mengupayakan agar moderasi

beragama menjadi bagian dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional, dan dalam membangun sumber daya manusianya.

Khusus dalam konteks Pendidikan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) visi moderasi beragama harus tampak terejawantah dalam Tri Dharma Perguruan Tingginya, mulai dari aspek akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Terkait dengan program ini KKN Nusantara di daerah 3T mengambil Tema *Peace Building* berbasis Masyarakat Lokal. Program ini dirancang untuk; *Pertama*, melakukan pengembangan model-model riset berbasis pengabdian kepada masyarakat secara lebih mendalam dan terukur. *Kedua*, melakukan penguatan jaringan kerja sama dengan berbagai stake-holder (pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat) di bidang penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat. *Ketiga*, melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan di kecamatan Sulamu Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Berdasarkan Perpres No. 63 tahun 2020 Kabupaten Kupang termasuk dalam daftar daerah tertinggal, lebih pemilihan lokasi KKN didasarkan atas diskusi dengan para pihak dan Kemenag Propinsi Nusa Tenggara Timur tema atau isu *peace building* di NTT ini dibutuhkan dalam rangka membangun relasi horizontal antar komponen masyarakat agar damai bersendikan multikulturalisme.

Nusa Tenggara Timur merupakan produsen terbesar kedua setelah Sulawesi Selatan dalam produksi rumput laut jenis *eucheuma cottoni*. Peluang pengembangan rumput laut jenis ini sangat menjanjikan dengan pangsa pasar yang cukup tinggi (Soejarwo & Yusuf, 2018a). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan, Nusa Tenggara Timur telah melakukan ekspor rumput laut kering yang berasal dari beberapa wilayah salah satunya dari Sulamu.

Provinsi NTT juga menyandang gelar sebagai provinsi dengan tingkat toleransi yang tinggi, sebagaimana dirilis dalam hasil survei indeks kerukunan umat beragama (KUB) pada Desember 2019 dengan hasil Provinsi NTT mendapat nilai 81,1% (Prabowo, 2019). Capaian ini merupakan aset penting sebagai basis pengembangan masyarakat yang perlu ditindaklanjuti secara bersama-sama oleh peserta KKN bersama dengan masyarakat. Salah satu indikasi ketercapaian indeks kerukunan umat beragama itu bisa terlihat dari keberagaman agama, etnis, suku yang ada di Sulamu. Melalui eksistensi sumber daya laut dan potensi kearifan lokal yang toleran, masyarakat bukan hanya menjadikan rumput laut sebagai komoditi penggerak ekonomi, tapi sekaligus sarana memperkuat hubungan bermasyarakat yang harmonis ditengah keberagaman dengan memupuk sikap saling menghargai, peduli dan persaudaraan.

Berangkat dari misi pengabdian ini, melakukan pemberdayaan berbasis pengabdian masyarakat tentang *peace building* mewujudkan moderasi beragama melalui penguatan sikap toleransi kelompok tani dalam mendorong terciptanya masyarakat yang toleran dalam upaya membangun keharmonisan beragama dan bermasyarakat.

METODE

Program ini dilaksanakan mulai dari, akhir minggu pertama bulan Januari sampai pertengahan Februari 2020 di Sulamu, kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*),

pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada pengembangan aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan masyarakat. Menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Komarudin & Puspita, 2022).

RESULT AND DISCUSSIONS

Peran Pendamping dalam Upaya Penguatan Sikap Toleransi

Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Dalam konteks ini peranan pekerja sosial, seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung (Siswanti, Muadi, & Chawa, 2016).

Kegiatan serta proses pendampingan sosial, berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 4P, yakni: pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukung (*supporting*). Fungsi penguatan, berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi penguatan (Puspita & Komarudin, 2021; Suharto, 2009).

Pendamping dalam upaya penguatan sikap toleransi berkaitan erat dengan hubungan komunikasi yang baik yang bisa menimbulkan rasa percaya satu sama lain antara pendamping dan masyarakat, dihasilkan lewat beberapa metode seperti wawancara apresiatif saling berbagi motivasi dan gagasan, dan sekaligus membangun sebuah relasi yang bersifat personal dan emosional yang dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat, terlibat dalam acara-acara yang ada, berbagai informasi pribadi yang bersifat kekeluargaan juga dengan mengapresiasi nilai toleransi yang sudah dijalankan, penyadaran dengan memberikan edukasi pemahaman relevansi sikap toleransi beragama dan bermasyarakat,

menghimbau untuk tidak bersikap diskriminasi dan mengintimidasi kelompok lain, memberikan ide dan gagasan pembentukan forum silaturahmi antar kelompok masyarakat dan memotivasi terciptanya kolaborasi antara semua stakeholder pemerintah dan masyarakat, dalam upaya mempertahankan dan memperkuat hubungan harmonis di dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius.

Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius

Setidaknya ada dua tipe toleransi beragama *pertama*, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai saling menghargai diantara keragaman.

Toleransi tidak cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi di tumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala bentuk tekanan atau pengaruh dari hipokrisis. Karakter interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural adalah terjadinya asimilasi kebudayaan. Begitu juga dalam hal keberagaman yang baik dalam masyarakat dengan komposisi kepelemukan agama yang heterogen. Hal ini menciptakan rasa toleransi dan kerja sama antar budaya-dan agama (Casram, 2016).

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama, walaupun agama yang mereka anut berbeda-beda toleransi beragama didalam masyarakat akan melahirkan toleransi sosial, agama kendatipun merupakan kepercayaan yang berada dalam hati seseorang manusia, pada penerapan sikap beragamanya sebagai makhluk sosial, akan tercermin dari tutur kata, sikap, nilai, etika, dan rasa yang dijunjung tinggi dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Problematika sebagai makhluk sosial dalam masyarakat tidak terlepas dari bagaimana cara masyarakat menyelesaikan suatu konflik yang tidak bisa diselesaikan sendiri, maka bersama adalah jawabannya.

Potret toleransi semestinya bukan hanya sekedar teori yang dipelajari tetapi harus menjadi budaya dan tradisi dalam semua perbedaan, toleransi adalah dasar bagi pengembangan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membantu dan menghargai satu sama lain.

Toleransi yang telah mampu menjadi budaya dan tradisi akan membawa pada kehidupan yang harmonis sekaligus menjadi benteng penepis perpecahan yang berujung konflik dan menjadi alasan untuk setiap perbedaan, tak memisahkan kebersamaan.

Temuan Lapangan

Berada di pesisir, membuat masyarakat Sulamu memanfaatkan sumber daya laut sebagai mata pencahariannya, mulai dari petani rumput laut dan nelayan, masyarakat yang tinggal dibagian dataran yang lebih tinggi bekerja sebagai petani ladang dan peternak hewan seperti sapi, kuda, kambing dan babi. Tetapi karena curah hujan yang rendah, lahan pertanian hanya dapat dimanfaatkan saat musim penghujan saja, selebihnya sebagian masyarakat beralih membudidayakan rumput laut yang bisa kapan saja ditanam dan dipanen. Tak heran rumput laut sangat mudah ditemui disetiap sisi desa, terlebih dilahan pesisir kosong yang dimanfaatkan masyarakat untuk menjemur rumput laut basah yang kemudian dikeringkan.

Keberagaman suku dan agama yang ada seperti suku Bajo, Rote, Alor, Flores, Timor, Agama Islam, Kristen protestan dan katolik, tak membuat masyarakat saling berselisih, penting kerukunan beragama tercermin dari sikap bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari yang masyarakat terapkan, dari 1.118 orang beragama Islam, 3.938 Kristen protestan dan 90 katolik, 1 orang beragama hindu.

Keberadan Suku Bajo di pesisir, masyarakatnya beragama Islam, berprofesi sebagai nelayan dan juga petani rumput laut. Suku yang lainpun juga berprofesi sebagai nelayan dan petani rumput laut. Dengan demikian, masyarakat adakan pembagian wilayah penanaman, pembagian ini berdasarkan luas wilayah. Tidak ada dilarang, orang yang berbeda agama sekalipun untuk mengambil hasil laut. Bagi masyarakat Suku Bajo berbuat baik dan adil kepada siapapun adalah hal yang luhur. Dengan keadilan, tentu diharapkan tidak adanya bentuk diskriminasi sosial. Hal ini sebagai upaya untuk membangun sikap toleransi yang saling menghargai dan menghormati dalam hubungan sosial kemasyarakatan (Syefriyeni & Rosie, 2020).

Dengan adanya potensi lokal berupa rumput laut yang mampu dioptimalkan pemanfaatannya dalam pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan masyarakat sebanyak mungkin dari berbagai suku dan agama, untuk mewujudkan kemandirian desa dan masyarakat. Berdasarkan data Sulamu dalam produksi tahun 2018 mencapai 125.000 ton (Takubak, Detha, & Wuri, 2022). Ini diperkuat Nusa Tenggara Timur merupakan produsen terbesar kedua setelah Sulawesi Selatan dalam produksi rumput laut jenis *eucheuma cottonii* (Soejarwo & Yusuf, 2018b).

Pada mulanya masyarakat di Sulamu khususnya di daerah pesisir pantai belum mengenal budi daya rumput laut, masyarakat pada saat itu masih bekerja sebagai nelayan ikan (pukat), akan tetapi hasil dari nelayanpun tidak menentu dan kadang kadangkala bergantung pada kondisi cuaca, sehingga ini berdampak pada pendapatan masyarakat yang tidak stabil bahkan hanya untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari. Akan tetapi seiring waktu masyarakat mulai mengenal budidaya tanaman rumput laut sekitar tahun 2006 budi daya rumput laut mulai dikembangkan sebagian masyarakat.

Dengan hasil rumput laut yang melimpah masyarakat berinisiatif untuk mengubah rumput basah menjadi rumput laut kering, yang jika dijual akan lebih mahal dibanding dengan rumput laut basah yang langsung dijual. Melihat sinar matahari di daerah pesisir yang terik, masyarakat memanfaatkan alam kondisional ini untuk menjemur rumput lautnya, proses pengeringan tergantung alam, 3-4 hari rumput laut kering sudah bagus kualitasnya. Kebiasaan masyarakat menjual hasil rumput lautnya ke pengepul secara perorang, membuat masyarakat hanya bergantung pada harga pasar yang ditentukan pengepul.

Kemudian masyarakat berinisiatif membentuk kelompok tani rumput laut secara mandiri, kelompok ini bukan hanya diikuti masyarakat pesisir yang beragama Islam tetapi juga masyarakat yang beragama Kristen katolik dan protestan. Berdasarkan informasi dari kelurahan Sulamu terdapat ragam kelompok tani 23 kelompok tani rumput laut, 14 kelompok tani ladang, dan 13 kelompok peternak. Kebanyakan masyarakat tergabung dalam kelompok tani rumput laut, karna tidak adanya BUMDes di kelurahan maka masyarakat secara mandiri mengembangkan kelompok masing-masing, terdapat PT Flobamor yang menjadi agen pengepul rumput laut dan beberapa agen lainnya.

Upaya Penguatan Pendampingan Sikap Toleransi Pada Ragam Kelompok Tani Melalui Eksistensi Rumput Laut

Pendampingan yang diberikan berupa memberikan inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat dengan teknik tertentu sampai menerima manfaat itu dengan kesadaran dan kemampuannya untuk mengadopsi inovasi yang disampaikan. Selain itu juga menjembatani masyarakat dengan pemerintah dan lembaga pemberdayaan disamping juga memberikan solusi atas kendala yang dihadapi

selama masyarakat memulai pola kehidupan baru (Totok & Poerwoko, 2013).

Pendampingan juga proses pengayaan atau peningkatan kualitas agar masyarakat mencapai kemandirian. Kemandirian ditandai dengan kemampuan masyarakat memikirkan pemenuhan kebutuhannya dan berinovasi terhadap lingkungan atau melakukan usaha untuk perbaikan.

Lembaga yang terdapat dalam masyarakat pedesaan adalah kelompok tani (nelayan/petani ladang) masyarakat membentuk kelompok yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Kelompok mempunyai pengaruh terhadap perilaku-perilaku anggotanya, yang meliputi pengaruh terhadap persepsi, sikap, dan tindakan individu. Dengan demikian nilai, norma, interaksi dalam kelompok, kepemimpinan, dan dinamika kelompok memberikan kontribusi tersendiri terhadap bentuk pola interaksi anggotanya ketika berinteraksi dengan lingkungan diluar kelompok (Yunita, 2012).

Berdasarkan informasi dari kelurahan Sulamu terdapat ragam kelompok tani 23 kelompok tani rumput laut, 14 kelompok tani ladang, dan 13 kelompok peternak kebanyakan masyarakat tergabung dalam kelompok tani rumput laut, karna tidak adanya BUMDes di kelurahan maka masyarakat secara mandiri mengembangkan kelompok masing-masing, terdapat PT Flobamor yang menjadi agen pengepul rumput laut dan beberapa agen lainnya.

Pertama mengapresiasi sikap toleransi sebagai usaha penyadaran kepada masyarakat atas apa yang sudah dilakukan dimulai proses penemukenali jaringan-jaringan toleransi dengan mengunjungi rumah-rumah warga, misi *peace building* membangun keharmonisan upaya menemui semua elemen masyarakat ini berlangsung selama awal minggu pertama dari hasil komunikasi dan berbagi informasi ini sudah bisa dipetakan potensi masyarakat secara individu maupun kelompok.

Masyarakat memiliki nilai yang sama-sama dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat ditengah keberagaman, yaitu nilai-nilai toleransi, sifat ramah, periang dan senang membantu saat ada yang kesusahan, gotong rotong membersihkan pesisir, menghadiri acara keagamaan, budaya makan pinang sirih yang biasa dilakukan bersama, perayaan hari kemerdekaan diisi dengan perlombaan yang melibatkan masyarakat tanpa memandang agama, suku, latar belakang ekonomi, dan jabatan bukan hanya diterapkan oleh masyarakat kalangan orang tua, tetapi juga pemuda dan anak-anak. Jika pergi kesekolah, berjalan bersama-sama, saling menyemangati untuk sekolah

menggapai cita-cita. Dan, bukan hal yang mudah hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda agama dan suku. Akan tetapi masyarakat sudah menyadari bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus disikapi dengan penerimaan segala perbedaan sikap luhur yang sudah mendarah daging, yang masing-masing masyarakat pegang teguh untuk saling menghargai apapun perbedaannya menjadi satu diantara sekian banyak faktor pendukung terjalannya kehidupan yang harmonis di Sulamu.

Bertepatan dengan acara syukur natal dan tahun baru yang diadakan oleh kelurahan yang bertemakan "*hiduplah sebagai sahabat bagi semua orang*" dihadiri oleh masyarakat kristiani Sulamu, pendeta, beberapa masyarakat beragama Islam dari suku Bajo. Dalam acara tersebut mahasiswa turut diundang dan dipercaya oleh pak Lurah untuk menyediakan makanan untuk masyarakat Islam, biasanya makanan yang disediakan oleh kelurahan berupa dua menu yang pertama menu khusus masyarakat Kristen dan menu nasional yang dimasak oleh ibu-ibu Islam. Menu khusus seperti daging, babi, dan anjing dimasak oleh ibu-ibu Kristen karena sudah mengetahui bahwa umat Islam tidak mengkonsumsi daging babi dan anjing. Untuk itu disediakan dua menu berbeda dalam satu acara. Hal ini sudah biasa terjadi diacara masyarakat seperti pernikahan. Rabeg kambing khas Banten menjadi menu untuk acara tersebut.

Berbagai pertanyaan dalam menemukenali potensi atau aset dijawab dengan variatif oleh masyarakat, antusiasme ini terlihat dari berbagai tawaran mengajak berkeliling desa mulai dari melihat potensi wisata seperti pantai tanjung toda, pulau tikus, pulau kera, dan juga lahan budidaya rumput laut. Pertanyaan itu antara lain apa yang membuat masyarakat hidup berdamping sehari-hari dengan damai seperti ini? Nilai-nilai toleransi yang seperti apa masyarakat jalankan? Bagaimana jika terjadi konflik, dengan cara apa diselesaikan? Bagaimana peran tokoh agama menjaga kerukunan umat beragama? Dari hasil wawancara dengan masyarakat, hasilnya ternyata sudah banyak kegiatan-kegiatan yang menimbulkan sikap toleran seperti mengobrol dengan pemuda-pemuda suku Bajo. Dan, yang masyarakatnya Muslim kegiatan yang biasa dilakukan bersama-sama dengan pemuda dari suku lain, yaitu melalui lomba-lomba yang diadakan oleh kelurahan, sepak bola antar pemuda, lomba dayung sampan, dan lainnya.

Pak Lurah mengatakan, "sikap toleransi di masyarakat Sulamu sangat baik, beberapa kegiatan seperti acara-acara keagamaan masyarakat, saling menghadiri, memberikan ucapan selamat,

demikian acara kematian misalnya, yang Muslim di kampung Bajo masyarakat Kristen Sulamu, turut menghadiri memberikan ucapan bela sungkawa.

Kegiatan menanam rumput laut juga demikian, dari rumput laut masyarakat saling bergantung satu sama lain, ada yang jadi pembudidaya, ada yang menjual peralatan menanam, ada yang menjadi pengepul. Nelayan pun demikian, masyarakat memiliki tradisi membagikan ikan, setelah berminggu-minggu berlayar, dalam acara pernikahan tersedianya makanan nasional dan khusus. Pemisahan itu sebagai bentuk menghormati masyarakat muslim yang tidak mengkonsumsi beberapa makanan orang Kristen. Usaha-usaha menjaga kerukunan masyarakat, juga dengan adanya koramil, polsek yang ada didekat pemukiman masyarakat. Dan, jika terjadi konflik dalam masyarakat diusahakan tidak sampai pada pihak berwajib diselesaikan dengan cara kekeluargaan saja, karna masyarakat memang sama-sama menjaga ketertiban dan ketenangan, serta tidak menyukai konflik. Hal ini juga karena himbauan para tokoh agama untuk sama-sama bersikap toleransi. Tentu masalah perbedaan agama sangat sensitif sekali di masyarakat, tapi tidak sampai membuat perpecahan.

Terjadi konflik dalam masyarakat yang plural tidak bisa dipungkiri, responsibilities para tokoh-tokoh penting di masyarakat seperti lurah, tokoh agama, pemuda, pendidik, kepolisian di masyarakat Sulamu, dalam usaha pemahaman keagamaan masyarakat, bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan kepada semua manusia. Masing-masing masyarakat bebas melakukan aktivitas keagamaan tidak adanya perasaan saling mengganggu dan diganggu, temuan dilapangan bahwa masyarakat saling menjaga ketenangan dan ketertiban.



Gambar 1. Berkunjung Ke Rumah Warga

Beberapa tokoh-tokoh masyarakat menyampaikan demikian, masyarakat hidup rukun tidak saling mengganggu dan merasa terganggu. Tetapi ada juga masyarakat yang menyampaikan perlu ditinjau kembali makna toleransi dalam hidup

bermasyarakat itu seperti apa, agar masyarakat mengerti dan paham apa yang menyebabkan konflik, apa yang menimbulkan kebersamaan. Masyarakat harus bersikap toleransi yang aktif dalam artian tidak hanya menerima perbedaan sebagai keniscayaan tetapi bagaimana menjadikan perbedaan sebagai cara untuk menciptakan keharmonisan.

Masyarakat menginginkan agar perbedaan bukan hanya sekedar penerimaan, tetapi juga sebagai pemberian, dalam hal ini keberagaman yang ada menjadi satu warna tersendiri untuk mempertahankan keotentikan suatu budaya, bahasa, pandangan, suku, bahkan agama. Untuk meyakini bahwa semua perbedaan akan selalu ada tergantung bagaimana cara kita mengambil sisi-sisi positifnya, agar perbedaan, bukan lagi menjadi pemicu perpecahan tetapi penguat kebersamaan.

Kedua edukasi pemahaman relevansi sikap toleransi beragama dan sosial melakukan wawancara secara mendalam akan hal-hal positif capaian di masa lalu, yang masyarakat capai, salah satunya yang sampai sekarang masih dipertahankan yaitu dengan adanya program bersih pantai. Petani rumput laut di Sulamu menggunakan botol-botol plastik untuk mengikat rumput laut agar dapat mengapung di atas permukaan laut, dengan kedalaman tertentu. Namun, lama-kelamaan ini berdampak buruk pada ekosistem laut, sehingga dibutuhkan partisipasi dan kesadaran para petani rumput laut dan masyarakat untuk tidak sembarang membuang bekas penanaman rumput laut, ke laut begitu saja.

Melihat kasus ini pemerintah setempat bekerja sama dengan koramil, anggota kelompok-kelompok petani rumput laut, nelayan dan masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan. Tujuan program ini juga akan menimbulkan rasa gotong royong, toleransi, dan kepedulian. Adanya keseimbangan antara manusia dengan alam, laut yang tercemar akan mengakibatkan rumput laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat, akan buruk tidak bagus kualitasnya tentu tidak akan laku di pasaran. Jika laut bersih terawat tidak tercemar tentu akan menghasikan rumput laut yang memiliki kualitas tinggi, bukan hanya kebutuhan manusia untuk mengeksploitasi tetapi juga menjaga, merawat, dan memelihara alam laut kegiatan ini sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan alam. Melihat banyak sisi positifnya dialog-dialog yang dibangun yaitu memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan sama

dengan jaga diri sendiri, artinya saat kita menjaga alam, alam akan menjaga kita.

Konflik di dalam masyarakat, biasanya dipicu oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pengelompokan wilayah. Di Sulamu kegiatan bersih pantai bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat yang berada di pesisir (kampung Bajo) tetapi menjadi tanggung jawab bersama. Tentu akan menimbulkan kecemburuan sosial jika tidak melibatkan masyarakat secara luas. Dengan adanya kegiatan ini menjaga kebersihan lingkungan menjadi sarana untuk masyarakat saling berinteraksi, menghargai usaha orang lain, meminimalisir terjadi konflik karena memiliki kesamaan tujuan, dan dibarengi dengan sikap toleran terhadap berbagai perbedaan.

Dengan adanya rumput laut, ada banyak kegiatan yang membuka peluang masyarakat bisa saling bersilaturahmi, seperti membentuk kelompok tani, membuka arisan antar masyarakat dari ragam suku dan agama, mengikat rumput laut bersama, masyarakat saling membantu memenuhi kelengkapan bertani, seperti masyarakat Islam suku Bajo yang menjual tali ikat rumput laut, bibit-bibit sehingga terjalin rasa saling membantu. Hal ini akan meningkatkan perekonomian masyarakat, hingga sudah banyak anak-anak yang sekolah sampai tingkat SMA dan bahkan ke perguruan tinggi.

Seperti yang dikatakan Helen Keller bahwa *"The highest result of education is tolerance"* hasil tertinggi dari pendidikan adalah sikap toleransi dan "katong bersaudara" yang menjadi timeline mahasiswa KKN Nusantara 2020, dalam misi membangun keharmonisan mewujudkan moderasi beragama, dalam membangun Indonesia, sehingga kemajuan ekonomi juga mendorong pada kemajuan pendidikan dan berbagai sektor pendukung masyarakat yang ada.

Pak Mahmud, petani rumput laut pengepul, sekaligus imam masjid kampung Bajo, beliau mengatakan "bahwa dari hasil rumput laut kami bisa menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, ekonomi membaik kehidupan kami lebih sejahtera dari sebelumnya. Rumput laut menjadi komoditi utama ekonomi masyarakat Sulamu selain menjadi nelayan dan peternak. Berkat adanya potensi lokal rumput laut ini, seluruh masyarakat Sulamu menjalin hubungan yang erat, ada banyak petani rumput laut dari suku Rote, suku Alor, dan ada juga pedagang dari suku Bajo muslim. Mereka saling memenuhi kebutuhan, dan di masjid juga menghimbau masyarakat untuk tidak mengganggu kegiatan keagamaan agama lain. Mama Rit yang sedang memberi pupuk lahan jagungnya di depan

posko, ia mengatakan bahwa “kadang-kadang hasil dari menanam jagung tidak selalu menjanjikan, kami harus membeli bibit, kadang cuaca yang kurang mendukung untuk kami menjadi petani jagung, hanya berladang di musim hujan saja, sisanya kami mengandalkan hasil peternakan dan juga beralih menjadi pembudidaya rumput laut. Dari hasil jagung sebagian kami menjualnya, kemudian sebagian menyimpannya untuk bahan makanan.



Gambar 2. Kunjungan ke rumah Pak Mahmud

Komunikasi yang terjalin melalui dialog-dialog tentang pemahaman sikap toleran agama dan sosial ini berjalan baik, didukung himbauan-himbauan oleh para pemuka agama seperti para imam masjid, pendeta, tokoh adat menambah kemudahan interaksi menemukan kesamaan visi. Para tokoh menjadikan kegiatan keagamaan bukan hanya untuk ritual ibadah, tetapi juga sebagai media dalam menyampaikan pemahaman, penguatan dan pengembangan sikap toleransi seperti yang dilakukan oleh pak imam masjid, menjadikan moment sholat Jum'at dalam khutbahnya selalu menyampaikan pentingnya saling menghargai sesama umat beragama dalam menjaga kerukunan beragama. Juga, oleh para pendeta-pendeta menjadi gereja sebagai kesempatan memupuk rasa saling peduli dan menebar kebaikan.

Peran tokoh agama di Sulamu menjadi sangat strategis dalam upaya ini, masyarakat yang kebanyakan masih berpendidikan rendah memandang perlunya tokoh agama dalam membimbing masyarakat, dalam bersikap sesama umat, religiusitas masyarakat didukung dengan banyaknya simbol-simbol keagamaan seperti salib yang ada di sepanjang jalan desa. Setidaknya simbol ini mengingatkan masyarakat untuk selalu meyakini bahwa setiap agama selalu menuntun pada jalan kebaikan tidak ada agama yang mengajak pada keburukan.

Tantangan tersendiri dalam upaya penguatan ini adalah kurangnya media pendukung

seperti jaringan internet yang tidak stabil, padahal dalam upaya ini untuk mendukung terciptanya kesadaran masyarakat salah satunya melalui media visual yang menampilkan keragaman Indonesia, toleransi di berbagai daerah, dan konten-konten edukasi lainnya. Mungkin dengan adanya media ini bisa dijadikan sebagai satu cara untuk meningkatkan kesadaran toleransi di masyarakat.

Ketiga, menghimbau untuk tidak diskriminasi dan mengintimidasi kelompok lain dengan begitu akan muncul berbagai peluang yang bisa dikerjakan apabila masyarakat bersama-sama. Salah satunya yaitu kelompok tani rumput laut *Seu bela* diketuai oleh Papa Vons, salah satu masyarakat kelurahan Sulamu yang beragama kristen protestan. Anggota kelompok ini ada lebih dari 150 orang. Dalam kelompok ini masyarakat membentuk suatu pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif dari hubungan positif yang menghasilkan persatuan, seperti penyediaan bibit kepada anggota-anggota kelompok tanpa adanya pemisahan atau perbedaan latar belakang tertentu.

Bentuk kooperasinya yaitu masyarakat bersama-sama melakukan usaha untuk tujuan bersama hal ini terlihat dari program yang sudah berjalan yaitu pengembangan produksi rumput laut, dan arisan kelompok tani rumput laut, dan usaha menjadikan Sulamu sebagai sentral budidaya rumput laut. Masyarakat yang telah bergabung mematuhi norma atau kesepakatan untuk menyatukan pemahaman hingga tidak terjadi pertikaian, dalam kelompok tani ini, mediasi digunakan masyarakat ketika terjadi benih-benih konflik yang terlihat akan berlanjut. Proses ini diselesaikan sebagai bentuk toleransi, tenggang rasa dan persaudaraan dalam menjaga keutuhan kelompok.

Potret toleransi bukan hanya dihimbau dari sisi keagamaan, pendidikan, dan kehidupan sosial, juga dari sisi sumber daya kekayaan alam, eksistensi rumput laut sebagai sumber daya laut ciri khas kelurahan Sulamu, dijadikan sebagai salah satu sarana untuk memperkuat hubungan, dengan dibentuknya kelompok tani rumput laut yang anggotanya merupakan masyarakat yang beragam dari kalangan nelayan, guru, pedagang dan juga ibu-ibu.

Kehadiran mahasiswa KKN dengan semangat membangun keharmonisan sejalan dengan konsep toleransi yang sudah ada dalam kelompok masyarakat. Adanya kesamaan visi ini terbangunlah kepercayaan masyarakat untuk saling mendukung upaya penguatan kesatuan ditengah keberagaman melalui eksistensi rumput laut.

Pengembangan rumput laut sebagai aset lokal bernilai, harus didukung oleh semua masyarakat, baik beragama Islam, Kristen, dari berbagai suku manapun, tidak adanya bentuk diskriminasi terhadap perbedaan kelompok tani dalam mengembangkan aset lokal, tetapi harus diimbangi dengan sikap toleran menghindari segala bentuk intimidasi terhadap kelompok lain. Kelompok rumah produksi olahan rumput laut mama Sinta merupakan salah satu kelompok tani rumput laut yang beranggotakan ibu-ibu yang ada di Sulamu. Kelompok ini belum memiliki kepengurusan yang struktural. Hal ini menurut informasi disebabkan oleh tidak berlanjutnya produksi olahan rumput laut secara rutin operasional melainkan hanya diproduksi ketika ada pemesan saja.

Ketika pemesan banyak maka akan melibatkan ibu-ibu yang ada di sekitar rumah produksi untuk membantu proses olahan. Dari kegiatan produksi olahan ini bisa sampai mempekerjakan sebanyak 15 orang ibu-ibu yang dari suku Bajo beragama muslim, dan suku Rote beragama kristen. Eksistensi rumput laut sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Sulamu bukan hanya dijual secara langsung, tetapi juga melalui olahan seperti yang mama Sinta jalankan, selain sebagai inovasi dari rumput laut, juga sebagai usaha pemberdayaan ibu-ibu di Sulamu.

Mahasiswa melibatkan diri mengikuti proses olahan rumput laut menjadi berbagai macam makanan ringan, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Januari 2020 bertempat di rumah produksi mama Sinta. Produksi olahan mama Sinta sekaligus membuka peluang lembaga-lembaga pengembangan masyarakat untuk memberikan pelatihan pengolahan. Tetapi karena tidak adanya keberlanjutan, program produksi ini tidak berjalan rutin. Mulai dari membuat adonan, membentuk sampai menggoreng stick, mama Sinta menunjukkan kemasan yang biasa dipakai. Hasil pembuatan rumput laut beraneka ragam mulai dari stick, dodol, permen, dan akar kelapa. Hasil olahan ini juga dikirim ke beberapa pusat oleh-oleh di kota Kupang. Namun, karena akses transportasi yang cukup jauh, dan olahan yang hanya mengandalkan rasa original membuat penjualan olahan berbahan dasar rumput laut tidak begitu menguntungkan, tetapi dengan adanya kelompok ini setidaknya menjadi upaya pemberdayaan kaum ibu untuk mengisi kegiatan di waktu-waktu tertentu dengan adanya kelompok masyarakat kreatif dan mandiri dalam mengolah sumber daya alam yang melimpah.

Keberadaan rumah produksi mama Sinta, ditengah-tengah masyarakat Sulamu menjadi ciri

khas tersendiri dalam membangun keharmonisan. Lewat olahan hasil rumput laut, masyarakat luas mengenal Sulamu sebagai daerah produksi rumput laut dan juga olahan berbagai macam olahan dari rumput laut.

Untuk mendukung hal tersebut inisiatif yang diambil yaitu merancang kepengurusan di rumah produksi mama Sinta tetapi terkendala beberapa hal yaitu kurangnya partisipasi masyarakat yang bersedia ikut. Yang kedua karena pada waktu rencana ini akan di buat, bertepatan dengan waktu panen rumput laut, akibatnya banyak kaum ibu yang biasa ikut, tidak dapat hadir karena membantu suami, yang merupakan petani rumput laut memanen rumput laut.

Upaya lain dengan memperkenalkan hasil olahan rumput laut tersebut dengan ikut berpartisipasi dalam event ekspose semarak desa Bipolo bersama JNE layanan jasa pengiriman barang, yang diselenggarakan pada tanggal 1 Februari 2020. Event ini merupakan program utama dari teman-teman KKN Nusantara dari desa Bipolo dalam kegiatan ini, ke 7 desa yang ada di kecamatan Sulamu turut berpartisipasi. Kegiatan utama dalam event ini adalah pengenalan potensi lokal berupa kain tenun, dalam kesempatan yang sama kami mahasiswa KKN memperkenalkan hasil potensi dari desa masing-masing seperti desa Pitay dengan jus serai, desa Oeteta dengan teh daun kelor, dan kelurahan Sulamu stick serta akar kelapa olahan makanan ringan berbahan dasar rumput laut.

Pada event tersebut penjualan olahan makanan ringan rumput laut habis terjual. Penjualan yang ditawarkan yaitu pada saat disediakan panggung untuk ekspose barang, dengan mengajak para peserta untuk naik keatas panggung, kemudian mempromosikan olahan dari rumput laut dengan cara membuat yel-yel diiringi musik khas Timor, yel-yel, "cuma lima ribu, cuma lima ribu," menarik perhatian banyak masyarakat. Yang hadir dari berbagai kalangan siswa, guru, perangkat desa, masyarakat termasuk pak Lurah yang memborong habis. Mama Sinta selaku ketua kelompok produksi olahan rumput laut ikut hadir dan berpartisipasi mewakili kelompoknya.



Gambar 3. Event Ekspose Semarak desa Bipolo bersama JNE

Kegiatan ini eksistensi rumput laut sebagai sumber daya alam laut yang berpotensi sebagai penggerak perekonomian masyarakat juga sebagai media membangun keharmonisan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang berkonsentrasi pada pengumpulan masyarakat yang beragam. Perbedaan jumlah masyarakat mayoritas dan minoritas disebut-sebut menjadi salah satu isu yang anti toleran, himbauan yang dimarakkan untuk tidak membeda-bedakan latar belakang agama, suku, ekonomi, dan strata sosial. Dengan kata lain tidak mendiskriminasi baik dalam ucapan maupun perbuatan dalam lingkungan masyarakat.

Kesadaran untuk tidak menekan suatu kelompok dengan alasan tertentu, menanamkan kesadaran pentingnya bersikap netral tidak memihak pada satu kelompok, menjadi kesadaran yang harus tetap dijalankan oleh masyarakat. Berbagai upaya penguatan yang dilakukan, akan terasa sia-sia ketika tidak muncul dalam diri setiap individu masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran, untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi.

Masyarakat juga menginginkan agar urusan perbedaan agama dan pandangan bukan menjadi alasan untuk membeda-bedakan masyarakat dalam proses perkembangan masyarakat di Sulamu, seperti penerimaan bantuan, pengurusan administratif, akses kesehatan, dan perekonomian. Ketika skat-skak itu nampak di masyarakat maka akan menimbulkan kecemburuan sosial yang akan mengakibatkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah, hilangnya rasa kepedulian, timbulnya berbagai upaya untuk mempertanyakan hak yang bisa saja menimbulkan kesalahpahaman dan akan menjadi benih-benih perpecahan apabila diskriminasi dan intimidasi terus menerus dilakukan didalam masyarakat. Untuk itu menyamakan hak dan kewajiban dalam masyarakat menjadi penting untuk menghindari kecemburuan sosial.

Keempat memberikan ide dan gagasan pembentukan forum silaturahmi antar kelompok masyarakat dan para tokoh agama sebagai usaha memotivasi terciptanya kolaborasi antara semua stakeholder pemerintah dan masyarakat melalui pengembangan rumput laut sebagai potensi lokal bernilai melalui FGD (focus Group Discussion) yang pesertanya merupakan masyarakat ketua-ketua RT sekaligus petani rumput laut, tokoh agama, kepala sekolah, dan tenaga kesehatan, lurah dan camat berjumlah 35 orang kurang lebih sebagai responden dan sebagai pemerintah setempat guna memfasilitasi penyediaan data serta koneksi dengan pihak-pihak terkait yang mendukung pendampingan ini, pelaksanaan forum ini difasilitasi oleh kelurahan setelah sehari sebelumnya mengundang para stakeholder Sulamu lewat undangan tertulis yang ditanda tangani oleh pak Lurah Markus Fangidae S.H.

Selanjutnya membagi beberapa kelompok dari beberapa peserta sesuai dengan urutan pemetaan pemukiman dimana RT 12-17 dan RT 30-31 khusus dari masyarakat suku Bajo dan Pulau kera (pesisir), RT 18-29 khusus masyarakat di Sulamu atas, dan RT 1-11 khusus masyarakat Sulamu Pantai, dan juga kelompok khusus dari berbagai instansi yang diisi oleh Kepala Sekolah SMA Sulamu, kepala Sekolah SMK Efatta Sulamu, staf kesehatan puskesmas Sulamu dan tokoh agama. kegiatan ini dipandu oleh mahasiswa KKN setiap mahasiswa mewakili satu kelompok sebagai juru bicara yang akan memaparkan hasil temuan dari berbagai potensi aset di sektor masing-masing, Lurah sebagai pengambil keputusan.

Forum ini berjalan kondusif setiap kelompok berhasil memaparkan temuannya melalui pengisian form aset yang berisi pertanyaan terkait apa saja potensi baik fisik maupun non fisik yang ada di wilayah tersebut. Sulamu atas yang masyarakatnya bekerja sebagai peternak dan petani ladang menyampaikan potensi yang paling menonjol di wilayah tersebut yaitu ladang jagung, tetapi hanya bisa diproduksi ketika musim penghujan saja.

Berjalannya forum masing-masing perwakilan dari RT diberi kesempatan untuk berbicara tanpa adanya batas waktu, diantara yang di sampaikan yaitu tentang penambahan sumur bor, layanan kesehatan, KTP elektronik, dan juga mengusulkan pembentukan kembali karang taruna sekaligus forum pemuda lintas agama, RT wilayah pesisir dan Sulamu pantai mengusulkan pengembangan produksi rumput mulai dari budidaya, produksi sampai olahan dengan ditambahkan pengusulan potensi wisata pantai tanjung toda, salah satu perwakilan RT menyampaikan dari potensi wisata

bisa dijadikan daya tarik wisatawan dan hasilnya banyak wisatawan domestik yang datang tetapi sebelumnya sudah ada upaya promosi melalui media sosial dan berpengaruh sekali terhadap eksistensi Sulamu sebagai daerah penghasil rumput laut dan juga wisata alamnya.

Seperti yang dikatakan salah satu perwakilan dari RT sulamu pantai dengan adanya kegiatan yang melibatkan semua stakeholder seperti ini dianggap mampu memberikan kesempatan untuk membangun relasi dan interaksi antara pemerintah dan masyarakat secara nyata dan transparan. Kelompok Instansi mengajukan beberapa potensi yang harus dikembangkan dari sektor pendidikan yang disampaikan kepala sekolah SMK Efatta Sulamu bapak Samae keinginannya untuk mengusulkan membuka jurusan perikanan dan pertanian selain akuntansi yang sekarang satu-satunya jurusan sekolah tersebut, susulan ini bukan tanpa alasan mengingat potensi kelautan dan lahan yang ada di Sulamu bersinergi dengan tujuan pemberdayaan masyarakat sekitar melalui pendidikan, sebelumnya sudah ada usaha untuk membuka jurusan ini tahun lalu tetapi tidak ada satu orang tua pun yang mendaftarkan anaknya, hal ini disayangkan padahal menjadi peluang untuk pengembangan sektor pendidikan dan ekonomi lokal berdasarkan informasi tim BKKPN (Balai Kawasan Konservasi Perairan Nasional) Kupang data luasan pemanfaatan budidaya rumput laut di Sulamu mencapai luas 147,27 Ha. Jika dikembangkan tentu akan berdampak pada pengembangan desa.

Rumput laut memang menjadi aset sumber daya laut di Sulamu dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat dan juga lewat rumput laut banyak kebersamaan yang tercipta seperti menanam, menjual peralatan, menjual rumput laut kesemua itu mendorong terciptanya interaksi sikap toleransi yang masyarakat implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajak seluruh peserta untuk berkonsultasi menjelaskan kembali semua potensi yang ada di Sulamu.



Gambar 4. Pelaksanaan FGD

Setelah melalui diskusi yang terbuka pada forum tersebut berbagai macam kegiatan yang bisa membangun lebih erat lagi toleransi yang sudah ada yaitu dengan mendorong pemerintah membuat suatu forum silaturahmi antar masyarakat dan tokoh agama, tujuannya ialah menciptakan suatu lembaga kerukunan umat beragama mewujudkan masyarakat yang terikat dalam satu tujuan dan cita-cita bersama, yang didalamnya terdapat visi misi untuk terus menjaga keharmonisan dalam masyarakat beberapa diantaranya menghilangkan segala bentuk kecemburuan sosial diskriminasi dan intimidasi antar golongan masyarakat, membuat lembaga edukatif toleransi, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat massal persuasif dalam upaya penguatan jaringan kerukunan beragama.

Didukung dengan mengaktifkan kembali organisasi kepemudaan seperti karang taruna, dan remaja masjid, memotivasi terciptanya kolaborasi pemerintah setempat dengan masyarakat melalui pengembangan rumput laut sebagai potensi lokal bernilai bekerja sama dengan badan pemerintahan terkait. Mewujudkan Sulamu sebagai role model daerah 3T dengan tingkat toleransi yang tinggi. Beberapa usulan tersebut juga dibarengi dengan berbagai macam *problem solving* yang mesti dicarikan jalan keluarnya, seperti sumber daya masyarakat yang masih kurang dan belum berkompeten, sarana dan prasarana yang belum mendukung, jaringan stakeholder yang perlu dikembangkan, dan juga upaya pendampingan yang lebih terarah dan terukur agar masyarakat bisa secara mandiri mengembangkan potensinya.

CONCLUSIONS

Pemberdayaan berbasis pengabdian masyarakat tentang *peace building* mewujudkan moderasi beragama melalui penguatan sikap toleransi kelompok tani dalam mendorong terciptanya masyarakat yang toleran dalam upaya membangun keharmonisan beragama dan bermasyarakat. Penguatan pendampingan sikap toleransi pada ragam kelompok tani melalui eksistensi rumput laut merupakan suatu program dalam usaha membangun keharmonisan dengan aset yang sudah masyarakat punya, dan upaya pengembangannya aset individu masyarakat Sulamu tentang sikap toleran dan aset sosial berupa beberapa kelompok tani melalui rumput laut.

usaha *Pertama* mengapresiasi sikap toleransi sebagai usaha penyadaran kepada masyarakat atas apa yang sudah dilakukan, *Kedua* edukasi pemahaman relevansi sikap toleransi beragama dan sosial, *Ketiga* menghimbau untuk tidak diskriminasi dan mengintimidasi kelompok lain, *Keempat* memberikan ide dan gagasan pembentukan forum silaturahmi antar kelompok masyarakat dan para tokoh agama sebagai usaha memotivasi terciptanya kolaborasi antara semua stakeholder pemerintah dan masyarakat melalui pengembangan rumput laut sebagai potensi lokal bernilai.

Program sekaligus usaha memberi pemahaman kepada masyarakat makna toleransi beragama dan bermasyarakat, walaupun beberapa kendala yang dihadapi adalah hal-hal yang sentimen tentang agama tetapi setidaknya dengan kehadiran mahasiswa KKN perguruan tinggi Islam ke Sulamu yang mayoritas masyarakat beragama kristen, menjadi satu pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan sikap moderat beragama di tengah masyarakat yang multikultural. Menjadi suatu hal yang baru dan dianggap positif oleh seluruh lapisan masyarakat Sulamu untuk mempertahankan sikap toleransi yang sudah ada dengan terus membuka peluang-peluang dimana masyarakat tidak lagi terskat oleh perbedaan keyakinan dalam menuju tujuan yang sama.

REFERENCES

- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Komarudin, K., & Puspita, L. (2022). Optimalisasi Video Edukasi: Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Mematuhi Protokol Kesehatan Di Era New Normal. *KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(1), 18–25.
- Prabowo, H. (2019). Daftar skor indeks kerukunan beragama versi kemenag 2019. *Dipetik Mei*, 1, 2020.
- Puspita, L., & Komarudin, K. (2021). Peningkatan Ekonomi Masyarakat: Dampak Pemanfaatan Ampas Susu Kedelai Menjadi Nugget. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Siswanti, A. D., Muadi, S., & Chawa, A. F. (2016). Peran pendampingan dalam program pemberdayaan masyarakat (studi pada program pendampingan keluarga balita gizi buruk di kecamatan semampir kota surabaya). *WACANA, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 19(3).
- Soejarwo, P. A., & Yusuf, R. (2018a). Saluran pemasaran rumput laut (*eucheuma cottonii*) di sumba timur, nusa tenggara timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 45–51.
- Soejarwo, P. A., & Yusuf, R. (2018b). Saluran pemasaran rumput laut (*eucheuma cottonii*) di sumba timur, nusa tenggara timur. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 45–51.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*.
- Syefriyeni, S., & Rosie, T. A. S. (2020). Nilai-nilai leluhur suku bajo dalam membangun sikap bertoleransi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 179–192.
- Takubak, S. M. S., Detha, A. I., & Wuri, D. A. (2022). Prevalensi Larva Anisakis Sp. Pada Ikan Tongkol, Ikan Cakalang, Ikan Belanak Dan Ikan Tembang Di Tempat Penjualan Ikan Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 5(2), 200–215.
- Totok, M., & Poerwoko, S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam perspektif kebijakan publik. *Bandung: Alfabeta*, 114–115.
- Yunita, Y. (2012). Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan (The Strategy for Increasing Lowland Rice Farmers Capacity towards Household Food Security). *Disertasi*, 1(1).
-